

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas menurut Kasmir (2016:196) merupakan rasio dalam menilai kemampuan perusahaan dalam mencari Laba. Rasio ini juga memberi informasi tentang ukuran tingkat efektivitas manajemen dalam perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan serta investasi. Pada dasarnya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Demikian pula menurut Hery (2016:192) Rasio Profitabilitas ialah rasio yang digunakan untuk menilai capaian perusahaan dalam membuat suatu perusahaan menjadi laba dari aktivitas operasional bisnisnya. Di samping bermaksud untuk mengetahui Capaian perusahaan dalam menghasilkan laba selama kurun waktu tertentu, tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasionalnya juga dapat diukur dengan rasio profitabilitas. Selain itu Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan perusahaan dalam memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang didapat dari aktivitas penjualan, pemakaian aset maupun penggunaan modal.

Senada dengan pendapat Hery (2016:192), Rasio Profitabilitas menurut Mamduh Hanafi & Abdul Halim (2018:165) adalah keberhasilan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas) pada aktivitas penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2015:135) Rasio ini menilai efektivitas manajemen secara menyeluruh yang dipusatkan oleh besar kecilnya tingkat

keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Berdasarkan pengertian-pengertian dia atas maka dapat dikatakan bahwa Rasio Profitabilitas adalah cara untuk mengukur bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam menjalankan sebuah usahanya.

2.1.1.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2016:197) tujuan dan manfaat rasio profitabilitas untuk perusahaan, maupun eksternal adalah sebagai berikut:

- 1) “Untuk menilai batasan keuntungan perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun yang berjalan.
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan profit selama periode tertentu.
- 3) Untuk menilai aktivitas keuntungan dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai jumlah profit bersih yang akan didapatkan dari setiap pendanaan yang tertanam dalam total ekuitas.
- 5) Untuk menilai margin keuntungan kotor atas penjualan bersih.
- 6) Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- 7) Untuk mengukur margin laba atas penjualan bersih”.

Beberapa manfaat dari rasio profitabilitas yaitu:

- 1) “Mengetahui besarnya ukuran profit yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui kemajuan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besar laba bersih sesudah pajak dengan ekuitas sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh modal perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri” (Kasmir, 2015: 197).

2.1.1.2 Indikator Rasio Profitabilitas

Indikator profitabilitas menurut Kasmir (2016:199), sebagai berikut:

- 1) “Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*). Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa besar keuntungan kotor yang dihasilkan dibandingkan dengan total nilai penjualan bersih perusahaan.

Semakin besar akan menunjukkan bahwa perusahaan dapat menjaga nilai harga pokok penjualan pada persentase di bawah kenaikan penjualan

- 2) *Margin Laba Operasi (Operating Profit Margin)*. Rasio yang murni didapat dari kegiatan operasional perusahaan sebelum diperhitungkan dengan kewajiban lainnya, rasio ini untuk menilai kemampuan mendapatkan laba operasi dari sejumlah penjualan yang dicapai.
- 3) *Margin Laba Bersih (Net Profit Margin)*. Rasio laba bersih ini digunakan untuk menilai besaran laba bersih yang didapat dari sejumlah penjualan tertentu. Rasio inilah yang umumnya digunakan untuk dibandingkan dengan rasio terdahulu mengingat laba yang dihasilkan merupakan laba bersih perusahaan.
- 4) *Return On Investment (ROI)*. Rasio ini sering disebut dengan *Return On Total Assets (ROA)* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan seluruh aktiva perusahaan yang dimiliki.
- 5) *Return On Equity (ROE)*. Merupakan rasio pengukuran terhadap penghasilan yang dicapai bagi pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham *preferred*) atas modal yang diinvestasikan pada perusahaan. Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula penghasilan yang diterima pemilik perusahaan yang berarti pula semakin baik kedudukannya dalam perusahaan.
- 6) *Return On Asset (ROA)*. Rasio ini mengukur pengembalian atas total aset setelah bunga dan pajak. Rasio ini dihitung dengan membagi *Earning After Tax (EAT)* dengan total aset perusahaan
- 7) *Rasio Laba Per Lembar Saham (Earning Per Share)*. Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah rupiah yang diterima untuk setiap lembar saham biasa.”

Sedangkan Indikator Profitabilitas Menurut Brigham & Houston (2017:85)

sebagai berikut:

- 1) “Rasio margin laba atas penjualan, yaitu dengan cara membagi laba bersih dengan penjualan. fungsinya untuk mencari laba dari setiap penjualan.
- 2) Rasio pengembalian atas total aset (*Return On Total Asset*), digunakan untuk menilai pengembalian atas total aset setelah bunga dan pajak. Yaitu dengan membagi *Earning After Tax (EAT)* dengan total aset.
- 3) Rasio kemampuan dasar menghasilkan laba (*basic earnings power*), yaitu dengan membagi jumlah laba sebelum bunga dan pajak dengan total aset.
- 4) Rasio pengembalian ekuitas biasa (*return on equity*), yaitu dengan membagi *Earning After Tax (EAT)* dengan ekuitas biasa.”

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2018:80) indikator profitabilitas adalah:

- 1) “Profit margin berfungsi untuk menghitung sejauh mana capaian perusahaan menghasilkan profit bersih pada tingkat penjualan tertentu.
- 2) *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang mengukur capaian perusahaan mendatangkan laba berdasarkan ekuitas tertentu
- 3) *Return on Assets* (ROA) adalah rasio untuk mencari pengembalian aktiva dalam perusahaan”.

Berdasarkan Penjelasan Indikator diatas, maka indikator yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan referensi diatas adalah *Return On Asset* (ROA).

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.2 Pengertian Leverage

Menurut Sofyan Syafri (2018) Leverage adalah rasio yang menggambarkan relasi antara utang perusahaan terhadap modal, dimana rasio tersebut memberikan informasi seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal.

Demikian pula menurut M. Hanafi & Abdul Halim (2018:167) Rasio Leverage adalah mengukur capaian perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya.

Senada dengan pendapat Sofyan Safiri (2018), Leverage Menurut Hery (2018:198) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain rasio yang digunakan untuk mencari seberapa besar beban utang yang harus ditanggung oleh perusahaan dalam rangka pencapaian asset.

Hal yang sama diungkapkan oleh Kasmir (2017:113) bahwa rasio Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mencari sejauh mana hutang membiayai aktiva perusahaan. Artinya bagaimana perusahaan menggunakan hutang sebagai kegiatan operasional di bandingkan dengan pembiayaan oleh ekuitas sendiri. Dalam penelitian ini rasio leverage diukur menggunakan *Debt to Total Asset Ratio/Debt Ratio*.

Demikian pula dengan Dermawan Sjahrial (2017:23) Leverage adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti dari sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat saya simpulkan bahwa Rasio Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur bagaimana hutang dapat menanggung pemenuhan sebuah aktiva.

2.1.2.1 Tujuan Dan Manfaat Leverage

Tujuan dan manfaat leverage tidak hanya bagi pihak pemilik perusahaan atau internal saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio leverage bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2015:122) yaitu:

1. “Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).

3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang”
Sementara itu, manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio leverage, yaitu:
 1. “Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban yang bersifat tetap.
 2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
 3. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva” (Kasmir, 2015:122).

2.1.2.2 Indikator Leverage

Berikut ini adalah Indikator rasio leverage yang lazim digunakan menurut Hery (2015:195):

1. Debt to Assets Ratio

Debt to Assets Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset (Hery, 2015:195).

Menurut Darsono dan Ashari (2017:23) rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Jika rasio ini mengalami penurunan, hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan semakin meningkat dengan semakin menurunnya porsi hutang dalam pendanaan aktiva, selain itu menunjukkan bahwa sebagian besar investasi di danai oleh modal sendiri dan juga mengakibatkan pembayaran bunga yang kecil.

2. Debt to Equity Ratio

Menurut Hery (2015:196) menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan resiko keuangan debitur. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang.

3. Long Term Debt to Equity Ratio

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Kasmir, 2017:159).

4. Times Interest Earned Ratio

Menurut Hery (2015:201) *Times Interest Earned Ratio* menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak. Rasio ini sering juga dikenal sebagai *coverage ratio*. Apabila perusahaan tidak mampu untuk membayar bunga, maka dalam jangka panjang hal ini tentu saja dapat menghilangkan kepercayaan kreditur terhadap tingkat kredibilitas perusahaan bersangkutan. Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju ke arah proses pailit

(kebangkrutan) juga semakin besar. Secara umum semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor (Kasmir 2017:160).

Sedangkan indikator Leverage menurut Kasmir (2018) sebagai berikut:

1. *“Debt to Equity Ratio* atau rasio hutang terhadap ekuitas merupakan rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara ekuitas dan hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan.
2. *Debt Ratio* atau rasio hutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan hutang untuk membiayai asetnya
3. *Times Interest Earned* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau menutupi beban bunga dimasa depan”

Dan indikator Leverage menurut I made Sudana (2011:20) Sebagai berikut:

1. *Debt ratio* ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar rasio menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya. Rasio utang dapat ditulis dengan membandingkan total utang dengan total aktiva.
2. *Times interest earned ratio* merupakan Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetap berupa bunga dengan menggunakan EBIT (*Earning Before Interest and Taxes*). Semakin besar rasio ini berarti kemampuan perusahaan untuk membayar bunga semakin baik, dan peluang untuk mendapatkan tambahan pinjaman juga semakin tinggi.
3. *Long term to equity ratio* merupakan rasio untuk mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Semakin besar rasio mencerminkan risiko keuangan yang semakin tinggi, serta sebaliknya, semakin kecil rasio mencerminkan risiko keuangan yang semakin rendah”.

Berdasarkan penjelasan indikator diatas, maka indikator yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan referensi diatas adalah *Debt to Asset Ratio*.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.3 Pengertian Likuiditas

Menurut K.R Subramanyam (2017) mengungkapkan Pengertian Rasio Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya.

Senada dengan pernyataan diatas, Menurut M Hanafi (2018: 211) Pengertian Rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya.

Hal yang sama diungkapkan oleh Kasmir (2016:128) berpendapat bahwa pengertian Rasio Likuiditas adalah Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Likuiditas adalah bagaimana suatu perusahaan bisa lancar membayar kewajiban jangka pendek sesuai jatuh temponya.

2.1.3.1 Indikator Rasio Likuiditas

Menurut Hery (2018), Jenis – Jenis Rasio Likuiditas adalah sebagai berikut:

1. “Rasio Lancar (*Current Ratio*) Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia
2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*) Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (Kas + Sekuritas Jangka Pendek + Piutang) tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang

dan aset lancar lainnya (seperti perlengkapan dan biaya dibayar dimuka)

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*) Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek”.

Adapun beberapa rasio yang digunakan sebagai indikator tentang likuiditas

menurut I Made Sudana (2011:21) sebagai berikut:

1. “Current ratio (rasio lancar) merupakan Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan. Namun demikian rasio ini mempunyai kelemahan, karena tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama.
2. Quick ratio Rasio ini seperti current ratio tetapi persediaan tidak diperhitungkan karena kurang likuid dibandingkan dengan kas, surat berharga, dan piutang. Oleh karena itu quick ratio memberikan ukuran yang lebih akurat dibandingkan dengan current ratio tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan.
3. Cash ratio (rasio kas) adalah kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutupi utang lancar, rasio ini paling akurat dalam mengukur kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aktiva lancar yang paling likuid. Semakin tinggi rasio likuiditas menunjukkan semakin baik kondisi keuangan jangka pendek perusahaan. Sebaliknya, semakin kecil rasio likuiditas menunjukkan semakin buruk kondisi keuangan jangka pendek perusahaan”.

Sedangkan Indikator likuiditas Menurut Kasmir (2016:113) mengatakan bahwa:

1. “Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.
2. Rasio cepat (*Quick Ratio*) atau rasio sangat lancar atau *Acid Test Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*Inventory*).
3. Rasio kas (*Cash Ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

4. Rasio perputaran kas (*Cash Turnover*) merupakan alat ukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.
5. *Inventory to Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan”.

Berdasarkan Penjelasan Indikator diatas, maka indikator yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan referensi diatas adalah Current Rasio.

$$CR = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

2.1.4 Pengertian Tax Avoidance

Menurut Chairil anwar (2017:45) *Tax Avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

Demikian pula menurut Erly Suandy (2014) Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) adalah suatu pengurangan secara legal yang dilakukan cara memanfaatkan ketentuan-ketentuan dibidang perpajakan secara optimal seperti, pengecualian dan pemotongan-pemotongan yang diperkenankan maupun memanfaatkan hal-hal yang belum diatur dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku.

Senada dengan Chairil anwar (2017:45), *Tax avoidance* Menurut Siti Kurnia Rahayu (2017) merupakan tindakan dalam meminimalkan beban pajak

dengan usaha dari Wajib Pajak yang tidak melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.1.4.1 Indikator Tax Avoidance

Adapun yang menjadi indikator dari Penghindaran Pajak menurut Rist dan Pizzica (2014:54) adalah dengan menghitung melalui ETR (*Effective Tax Rate*) perusahaan. Rumus untuk menghitung ETR adalah sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Tax Expense}}{\text{Pretax Income}}$$

Dan menurut Hanlon dan Heitzmant (2010) indikator *Tax Avoidance* adalah sebagai berikut:

1. GAAP Effective Tax Rate (GAAP ETR)

Pengukuran menggunakan GAAP *Effective Tax Rate* (ETR). GAAP *Effective Tax Rate* (ETR) menggambarkan persentase total beban pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan dari seluruh total laba sebelum pajak.

2. Cash Effective Tax Rate (CETR)

Untuk menghitung *Cash Effective Tax Rate* (CETR) adalah dengan membagi *Cash Tax Paid* (pembayaran pajak secara kas yang terdapat pada arus kas operasi (laporan arus kas) dibagi dengan Pre Tax Income (laba sebelum pajak) pada laporan laba rugi perusahaan.

Hal serupa juga dipaparkan oleh Subramanyam, dkk (2005:129) yang menyatakan bahwa penghindaran pajak dapat diukur menggunakan Effective Tax Rate (ETR).

Berdasarkan Penjelasan Indikator diatas, maka indikator yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan referensi diatas adalah *Cash Effetive Tax Rate* (CETR).

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2.2 Kerangka Pemikiran

Peningkatan penerimaan perpajakan di Indonesia masih harus terus ditingkatkan, hal tersebut guna menaikkan jumlah anggaran belanja negara menjadi lebih besar yang nantinya akan disalurkan bagi kepentingan masyarakat banyak seperti kesehatan dan penanggulangan kemiskinan. Dalam APBN sendiri, pajak menjadi unsur penyumbang anggaran terbesar bagi negara. Namun dalam realisasi penerimaan perpajakan, Indonesia masih belum mencapai standart penerimaan pajaknya, dimana stardar penerimaan pajak atau disebut Tax ratio adalah sebesar 15% dan Indonesia *tax ratio* tertinggi hanya menyentuh angka 11,6%, hal itu masih jauh dari standar penerimaan pajak dan masih di bawah negara negara lain.

Penyebab kurang optimalnya penerimaan perpajakan disebabkan karena masih banyaknya perusahaan perusahaan yang melakukan penghindaran pajak atau *Tax Avoidance*. *Tax avoidance* dilakukan agar laba atau keuntungan yang dihasilkan perusahaan tidak berkurang sangat besar untuk membayar beban pajaknya. Dalam praktik *Tax Avoidance* ada beberapa factor atau variable yang mempengaruhi yakni Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas.

Profitabilitas adalah bagaimana cara perusahaan mampu mencari keuntungan dari kegiatan usahanya artinya jika Profitabilitas (laba meningkat)

maka jumlah pajak akan meningkat sehingga akan ada sebuah penghindaran pajak demi memperkecil pembayaran pajaknya.

Leverage merupakan cara untuk menilai bahwa perusahaan mampu membayar seluruh hutangnya baik hutang jangka panjang maupun pendek dengan hal itu akan muncul sebuah beban bunga yang nantinya bisa digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang ada.

Likuiditas yang kurang menghalangi perusahaan untuk memperoleh keuntungan atau laba dari aktivitas usahanya. Sehingga dengan likuiditas yang kurang baik perusahaan akan berpeluang besar untuk melakukan Tax Avoidance. Maka, kerangka pemikiran pada penelitian ini akan menjelaskan mengenai adanya pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas terhadap Tax avoidance.

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Pajak adalah suatu kewajiban seluruh warga negara karena pajak memiliki peranan penting bagi kemajuan perekonomian suatu negara. Untuk membiayai kebutuhan negara, pemerintah sangat mengandalkan potensi penerimaan pajak sebagai sumber pembiayaan terbesar. Namun hal itu menjadi hambatan bagi perusahaan karena pajak menjadi beban yang memperkecil Nilai Profitabilitas usahanya. Oleh karena itu nilai Profitabilitas menjadi komponen dalam perusahaan melakukan Tax Avoidance.

Profitabilitas menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan profit tinggi akan membuka lini cabang yang baru, kemudian cenderung memperbesar investasi baru terkait dengan

perusahaan induknya (Dermawan Sjarial dan D Purba, 2015:40). Jika perusahaan memperluas investasinya hal tersebut akan membuat beban pajak yang sangat besar sehingga praktik penghindaran pajak akan terus dilakukan.

Menurut Kasmir (2018:196) menyatakan teori serupa keterkaitan antara Profitabilitas terhadap Tax Avoidance sebagai berikut:

“Variabel Profitabilitas adalah bagaimana kemampuan perusahaan dan efektivitas suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Artinya jika laba profitabilitas (laba meningkat) maka jumlah pajak akan meningkat sehingga akan ada penghindaran pajak”.

Hal serupa di ungkapkan oleh Dendawijaya (2009:120) menyatakan keterkaitan antara Profitabilitas terhadap Tax Avoidance sebagai berikut:

“ROA menggambarkan kemampuan manajemen untuk memperoleh keuntungan (laba). Semakin tinggi nilai dari ROA maka semakin tinggi nilai dari laba bersih perusahaan dan semakin tinggi profitabilitasnya. Apabila rasio profitabilitas tinggi, akan menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan melakukan tax avoidance”.

Sama halnya dengan Munawir (2012: 33) menyatakan teori serupa keterkaitan antara Profitabilitas terhadap Tax Avoidance sebagai berikut:

“Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau nilai hasil akhir operasional perusahaan selama periode tertentu. Maka diprediksi bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi akan selalu menaati pembayaran pajak. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas rendah akan tidak taat pada pembayaran pajak perusahaan guna mempertahankan aset perusahaan daripada harus membayar pajak.”

Konsep-konsep diatas didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kadek dan Nyoman (2021), Eka Pujiyanti dan Martani (2018) dan Rinaldi dan Cheisvianny (2015), menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas mempengaruhi Tax Avoidance. Hal senada diungkapkan oleh Anisah Naim, dkk

(2021) dan Wastam Hidayat (2018) dimana terdapat pengaruh negatif antara Profitabilitas terhadap potensi *Tax avoidance*.

Berdasarkan premis-premis diatas baik dari konsep maupun hasil penelitian terdahulu maka rumusan hipotesis satu (H1) penelitian ini adalah adanya pengaruh antara Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*.

2.2.2 Pengaruh Leverage Terhadap Tax Avoidance

Penggunaan Hutang secara berlebihan akan menjadikan suatu perusahaan dalam radar kebangkrutan jika tidak dalam pengelolaan yang baik sehingga hal tersebut menyebabkan suatu perusahaan akan melakukan penghindaran pajak secara besar besaran guna menekan beban perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2017:62) Menyatakan teori serupa keterkaitan antara Leverage terhadap *Tax Avoidance* sebagai berikut:

“Leverage untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori Extreme Leverage (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang sangat tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut sehingga biaya hutang/biaya bunga yang ada bisa mengurangi pajak”

Menurut Kasmir (2017:151) Menyatakan teori serupa keterkaitan antara Leverage terhadap *Tax Avoidance* sebagai berikut:

“Leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Apabila operasional menggunakan hutang pada komposisi pembiayaan, maka akan timbul beban bunga yang harus dibayar sehingga menjadi pengurang penghasilan kena pajak”.

Menurut Brigham dan Houston (2010) Menyatakan teori serupa keterkaitan antara *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* sebagai berikut:

“Perusahaan dapat menggunakan tingkat leverage untuk mengurangi laba dan akan berpengaruh terhadap berkurangnya beban pajak, jika beban pajak berkurang maka usaha perusahaan untuk melakukan tax avoidance berkurang”.

Menurut Arles P. Ompusunggu (2011:35) Menyatakan teori serupa keterkaitan antara *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* sebagai berikut:

“Strategi meminimalisasi pajak dapat dengan penggunaan dana dari pihak eksternal berupa hutang untuk membiayai investasi dan aset perusahaan (leverage). Pembiayaan melalui hutang terutama hutang jangka panjang akan menimbulkan beban bunga yang akan mengurangi beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.”

Konsep diatas didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Silverian, dkk (2021), Deti, dkk (2021) dan Calvin Singly & I Made Sukartha, (2015) Menunjukkan bahwa Variabel Leverage mempengaruhi Tax Avoidance. Hal serupa diungkapkan oleh Moses, dkk (2017) bahwa variabel Leverage berpengaruh Positif terhadap Tax avoidance.

Berdasarkan premis-premis diatas baik dari konsep maupun hasil penelitian terdahulu maka rumusan hipotesis dua (H2) penelitian ini adalah ini terdapat pengaruh antara Leverage terhadap Tax Avoidance.

2.2.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Tax Avoidance

Semakin besar hutang Jangka pendek perusahaan akan membuat perusahaan mengalami pengecilan dalam perolehan laba sehingga hal tersebut menekan perusahaan untuk melakukan Tax Avoidance.

Menurut Subramanyam, dkk (2005:120) Menyatakan teori serupa keterkaitan antara likuiditas terhadap Tax Avoidance, bahwa kurangnya Likuiditas menghalangi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari diskon atau kesempatan mendapatkan keuntungan sehingga apabila perusahaan mempunyai

likuiditas yang tinggi maka perusahaan akan memiliki kemampuan membayar kewajibannya dan termasuk kewajiban perpajakannya.

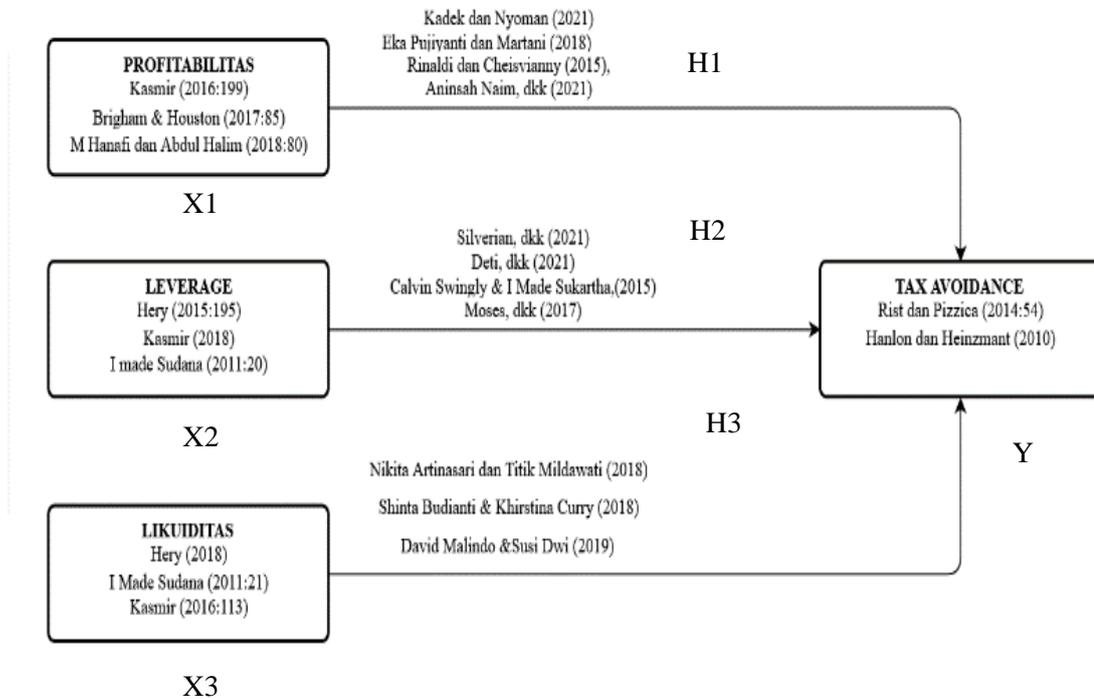
Menurut Fakhruddin H.M (2008:109) menyatakan teori serupa keterkaitan antara Likuiditas terhadap Tax Avoidance, bahwa suatu perusahaan dengan utang yang lebih besar dari modal disebut sebagai perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi maka perusahaan dengan likuiditas rendah akan memilih menjaga *cashflow* daripada membayar pajak.

Hal Serupa di ungkapkan oleh Rozak, dkk (2019) bahwa keterkaitan antara likuiditas terhadap Tax Avoidance. Perusahaan yang memiliki likuiditas rendah tidak akan melakukan kewajibannya untuk membayar pajak atau tidak taat terhadap pajak, karena dengan likuiditas yang rendah perusahaan akan mempertahankan arus kas perusahaannya daripada harus membayar pajak.

Konsep tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nikita Artinasari dan Titik Mildawati (2018), Shinta Budianti & Khirstina Curry (2018), Pasaribu & dan Mulyani (2019) dan David Malindo & Susi Dwi, (2019) mengungkapkan bahwa variable likuiditas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan premis-premis diatas baik dari konsep maupun hasil penelitian terdahulu maka rumusan hipotesis tiga (H3) penelitian ini adalah ini terdapat pengaruh antara Likuiditas terhadap Tax Avoidance.

Berdasarkan premis-premis yang telah disebutkan diatas, maka paradigm penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015:64) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis yang telah diuraikan diatas, maka penulis berasumsi mengambil hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

H2: Leverage berpengaruh terhadap Tax Avoidance

H3: Likuiditas berpengaruh terhadap Tax Avoidance.